

PERBEDAAN BACAAN DALAM PEMBELAJARAN ILMU TAJWID MENURUT THARIQ AL-SYATIBI DAN IBN AL-JAZARI PADA QIRA'AT 'ASHIM RIWAYAT HAFS

Fakhrie Hanief

Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Antasari, Banjarmasin

Abstrak

Qira'at Imam 'Ashim dengan riwayat Imam Hafs merupakan rujukan utama umat Islam dalam membaca Al-Qur'an, tercatat hampir 95% umat Islam yang menggunakannya, sedangkan qira'at lain merupakan qira'at minoritas yang digunakan sebagian kecil umat Islam. Dalam prakteknya penggunaan qira'at Imam 'Ashim dengan riwayat Imam Hafs terdapat banyak *thariq* (jalur) dengan berbagai macam perbedaan bacaan, sehingga terkadang membuat kesalahfahaman di kalangan umat Islam dalam membaca Al-Qur'an, khususnya mempelajari ilmu tajwid. Kesalahfahaman tersebut seringkali mengakibatkan saling tuduh menuduh bahwa bacaan di salah satu pihak lebih benar sedangkan di pihak lain tidaklah benar. Jika dikaji secara mendalam, semua perbedaan-perbedaan dalam membaca Al-Qur'an berdasarkan qira'at Imam 'Ashim riwayat Imam Hafs dengan berbagai *thariq*-nya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Kata Kunci: Tajwid, Thariq al-Syatibi, Ibn al-Jazari, Qira'at 'Ashim

A. Pendahuluan

Qira'at dan tajwid merupakan dua buah realitas keilmuan yang nampak berbeda namun satu rangkaian yang tidak bisa dipisahkan. Keberadaan qira'at sendiri tidak akan tampak tanpa adanya tajwid dan tanpa adanya qira'at maka akan terjadi kekacauan dalam membaca Al-Qur'an. Jika qira'at hanya menyangkut cara pengucapan lafadz, kalimat dan dialek (lahjah) kebahasaan Al-Qur'an, maka tajwid sebagaimana pengertiannya menyangkut pengucapan huruf-huruf Al-Qur'an secara tertib, sesuai makhraj dan bunyi asalnya. Jika diperhatikan secara ontologi, qira'at adalah segi ragam artikulasi lafal, sedangkan tajwid adalah segi teknis artikulasi lafal. Secara epistemologi, qira'at adalah riwayat dari Rasulullah SAW, sedangkan tajwid penelusuran organ suara untuk artikulasi secara benar. Secara aksiologi, qira'at mempertahankan orisinalitas Al-Qur'an dan instrument untuk memasuki ilmu tafsir, sedangkan ilmu tajwid untuk menghindari kesalahan membaca lafal-lafal Al Qur'an.

Fokus kajian terpenting dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an (tajwid) yaitu disebut sebagai '*Thariq*'. Thariq adalah tingkatan ketiga pada hirarki madzhab membaca Al-Qur'an. Urutannya yaitu: Qira'at, Riwayat, kemudian Thariq. Madzhab yang populer di Indonesia adalah Qira'at 'Ashim Riwayat Hafsh Thariq Syathibi atau

Riwayat Hafsh `an `Ashim min Thariq Syathibiyah. Dalam kajian ini berusaha menjelaskan apa itu *thariq* dan berbagai perbedaan-perbedaannya dengan mengambil dua *thariq* saja, yaitu *thariq* Imam Al-Syatibi dan Imam Ibnu al-Jazari. Mengingat perbedaan *thariq* selalu muncul dalam pembelajaran ilmu tajwid.

B. Qira'at dan Tajwid

1. Qira'at

Qira'at adalah bentuk jamak dari kata qira'ah yang secara bahasa berarti bacaan. Dalam istilah keilmuan, *qira'at* adalah salah satu madzhab pembacaan Al-Qur'an yang dipakai oleh salah seorang imam *qurra* sebagai suatu madzhab yang berbeda dengan madzhab lainnya.¹

Menurut al-Zarqani, qira'at adalah suatu mazhab yang dianut oleh seorang imam qira'at yang berbeda dengan yang lainnya dalam pengucapan Al-Qur'an Al-Karim serta sepakat riwayat-riwayat dan jalur-jalur daripadanya, baik perbedaan ini dalam pengucapan huruf-huruf maupun dalam pengucapan keadaan-keadaannya.²

Definisi al-Zarqani ini mengandung tiga unsur pokok, yaitu qira'at yang dimaksud menyangkut bacaan ayat-ayat al-Qur'an, cara bacaan yang dianut dalam suatu mahzab qira'at didasarkan atas riwayat dan bukan atas *qias* atau *ijtihad*, serta perbedaan antara qira'at-qira'at bisa terjadi dalam pengucapannya dalam berbagai keadaan.

Menurut Ibn al-Jazari qira'at adalah pengetahuan tentang cara-cara melafalkan kalimat-kalimat Al-Qur'an dan perbedaannya dengan membangsakannya kepada penukilnya (al-Muqri). Al-Muqri' adalah seorang yang mengetahui qira'at-qira'at dan meriwayatkannya kepada orang lain secara lisan.³ Adapun Al-Qari' al-Mubtadi' (qari' pemula) adalah orang yang mulai melakukan personifikasi qira'at hingga ia dapat mempersonifikasikan tiga qira'at. Al-Muntahi (qari tingkat akhir) ialah orang yang mentransfer kebanyakan qira'at atau qira'at-qira'at yang paling masyhur.⁴

¹ Manna' Al-Qaththân, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), h. 211

² Muhammad 'Abd al-Azhîm az-Zarqâni, *Manâhil al-Irfân*, (Beirut: Dâar al Fikr, tt.) jilid I, h. 412

³ Rosihan Anwar, *Ulûmul Qur'ân*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 147

⁴ Ahmad Syadzali dan Ahmad Rof'I, *Ulûm al-Qur'ân I*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h 225

Menurut al-Qasthalani qira'at ialah suatu ilmu yang mempelajari hal-hal yang disepakati atau diperselisihkan ulama yang menyangkut persoalan *lughat*, *hadzaf*, *I'rab*, *itsbat*, *fashl*, dan *washl* yang kesemuanya diperoleh secara periwayatan.⁵

Dari penjelasan-penjelasan di atas, maka ada tiga poin penting yang dapat dikemukakan, yaitu :

- 1) *Qira'at* berkaitan dengan cara pelafalan ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan salah seorang imam dan berbeda cara yang dilakukan imam-imam lainnya.
- 2) Cara pelafalan ayat-ayat al-Qur'an itu berdasarkan atas riwayat yang bersambung kepada Nabi atau bersifat *tauqifi*, bukan *ijtihadi*.
- 3) Ruang lingkup perbedaan *qira'at* itu menyangkut persoalan *lughat*, *hadzaf*, *i'rab*, *itsbat*, *fashl*, dan *washil*.

Banyak hal yang tidak dapat ditetapkan dalam berbagai permasalahan qira'at kecuali melalui pendengaran dan penyampaian secara lisan. Bahkan ulama sepakat bahwa al-Qur'an boleh dibaca dengan beberapa bentuk berdasarkan hadits Rasulullah tentang al-Qur'an dibaca dengan tujuh huruf. Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

*"Jibril telah membacakan al-Qur'an kepadaku dengan satu huruf, aku mengulanginya dan senantiasa aku minta tambah dan ia memperkenankan hingga sampai pada tujuh huruf."*⁶

Sebagai tambahan informasi, kesepuluh *qari'* yang terkenal dan diterima *qira'at*-nya, beserta *rawi* atau murid yang menerima dan belajar bacaan Al-Qur'an secara langsung dari mereka, adalah sebagai berikut:

- 1) Nafi' bin 'Abdurrahman bin Abi Nu'aim al-Madani (w. 169 H). Silsilah bacaan Imam Nafi' adalah Abdurrahman bin Hurmuz, Abdurrahman dari Abdulah bin Abbas, Abdullah dari Ubay bin Ka'ab dan Ubay dari Rasulullah saw. Imam Nafi' mempunyai dua orang murid terkenal sebagai rawinya, yaitu Qalun (w. 220 H) dan Warasy (w. 197 H0).
- 2) Ibnu Katsir, yakni 'Abdullah bin Katsir ad-Dari al-Makki (45-120 H). Silsilah sanad Imam Ibnu Katsir adalah dari sahabat Ubay bin Ka'ab dan Umar bin Khattab, keduanya membaca dari Rasulullah saw. Ibn Katsir mempunyai dua

⁵ Rosihan Anwar, *Ulûmul Qur'ân*, h. 147

⁶ Ibn Hajar al-'Asqalâni, *Fatu al-Bary Syarh ash-Shahîh al-Bukhâry*, Juz X, (al-Qâhirah: Dâr al-Hadits, t.t.), h. 398.

orang murid sebagai rawinya, yaitu al-Bazziy (w. 250 H) dan Qunbul (w. 291 H).

- 3) Abu 'Amr bin al-'Ala' al-Bashri (70-154 H). Silsilah bacaannya yaitu dari Abu Ja'far Yazid bin Qo'qo dan Hasan al-Bashri, Hasan membaca dari Khuthan Abu Aliyah, Abu Aliyah membaca dari Umar bin Khattab dan Ubay bin Ka'ab. Kedua sahabat tersebut membaca dari Rasulullah saw. Abu 'Amr mempunyai dua orang murid sebagai rawinya, yaitu ad-Duriy (w. 246H) dan as-Susiy.
- 4) Ibnu 'Amir, yaitu 'Abdullah bin 'Amir al-Yahshubi asy-Syami (21-118 H). Silsilah bacaan beliau hanya dari sahabat Utsman bin Affan, dimana sahabat tersebut membaca dari Rasulullah saw. Ibn 'Amir mempunyai dua orang murid sebagai rawinya, yaitu Hisyam dan Ibnu Dzakwan.
- 5) 'Ashim bin Abi an-Najud al-Asadi al-Kufi (w. 127 H). Silsilah bacaan beliau dari Abdurrahman Abdullah bin Ubaib as-Sulami, Abdurrahman dari Abdullah bin Mas'ud, Utsman bin Affan, Alin bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit, yang semua sahabat tersebut membaca dari Rasulullah saw. 'Ashim mempunyai dua orang murid sebagai rawinya, yaitu Hafsh dan Syu'bah.
- 6) Hamzah bin Habib az-Zayyat al-Kufi (78-156 H). Silsilah bacaan beliau dari Abu Muhammad bin Sulaiman bin Marham al-A'masiy, al-A'masiy membaca dari Abu Muhammad Yahya al-Asady, Yahya membaca dari al-Qamah bin Qais dan al-Qamah membaca dari sahabat Abdullah bin Mas'ud, ibn Mas'ud membaca dari Rasulullah saw. Hamzah mempunyai dua orang murid sebagai rawinya, yaitu Khalaf dan Khallad.
- 7) Al-Kisa'iy, yakni Abul Hasan 'Ali bin Hamzah an-Nahwi al-Kufi (w. 189 H). Beliau mempunyai dua orang murid sebagai rawinya, yaitu ad-Duriy dan Abu al-Harits.
- 8) Abu Ja'far, yaitu Yazid bin al-Qa'qa' al-Madani (w. 13 H). Beliau mempunyai dua orang murid sebagai rawinya, yaitu Ibnu Wardan dan Ibnu Jammaz.
- 9) Ya'qub bin Ishaq al-Hadhrami al-Kufi (w. 205 H). Beliau mempunyai dua orang murid sebagai rawinya, yaitu Ruwais dan Rauh.

10) Khalaf bin Hisyam (w. 229 H). Beliau mempunyai dua orang murid, yaitu Ishaq dan Idris.⁷

Perlu difahami, bahwa seluruh *qari'* tersebut di atas bukan berarti mereka yang menciptakan qira'atnya sendiri. Qira'at yang mereka anut dan gunakan tetap bersumber dari Rasulullah saw yang diperoleh secara *talaqqi* dari generasi ke generasi berikutnya. Bahkan para imam tersebut mempunyai ratusan sampai ribuan murid, akan tetapi diantara mereka kemudian dipilih masing-masing dua murid yang paling kuat riwayatnya, demi mempersedikit kekeliruan dan menutup peluang perselisihan terhadap Kitabullah. Dari mereka inilah ilmu bacaan al-Qur'an kemudian tersebar ke seluruh penjuru dunia.

2. Tajwid

Asal kata tajwid yaitu dari kata bahasa Arab *jawwada- yujawwidu- tajwiidan* mengikuti wazan *taf'îil* yang berarti membuat sesuatu menjadi bagus.⁸ Sedangkan menurut istilah, ilmu tajwid adalah ilmu yang memebrikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hakn huruf (haqqul huruf) maupun hukum baru yangtimbul setelah hak-hak huruf dipenuhi. Yang terdiri atas sifat-sifat, hukum mad dan sebagainya.⁹

Imam as-Suyuthi menjelaskan, tajwid adalah memberikan huruf akan hak-haknya dan tertibnya, mengembalikan huruf kepada *makhraj* dan asal (sifat) serta menghaluskan pengucapan dengan cara yang sempurna tanpa berlebihan, serampangan tergesa-gesa bahkan sampai dipaksakan.¹⁰ Oleh karenanya tidak ada perbedaan pendapat bahwa mempelajari tajwid hukumnya *fardhu kifayah*, sementara mengamalkannya (ketika membaca al-Qru'an) hukumnya *fardhu 'ain* bagi setiap muslim yang telah mukallaf.¹¹ Ibn al-Jazary dalam syairnya mengatakan: “*membaca al-Qur'an dengan tajwid hukumnya wajib, siapa saja yang meBaca al-Qur'an tanpa*

⁷ 'Abd Rahmân bin 'Atiq Ibn al-Fahhâm, *al-Tajrîd li al-Bughyah al-Murî fi Qirâ'at al-Sab'*, (Amman: Dâr Amman, 2002), h. 11

⁸ Muhammad al-Mahmûd, *Hidâyat al-Mustafîd fi Ahkâm at-Tajwid*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, t.t.), h. 4

⁹ Muhammad al-Mahmûd, *Hidâyat al-Mustafîd fi Ahkâm at-Tajwid*, h. 4

¹⁰ Jalâl ad-Dîn as-Suyûthi, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), h. 102

¹¹ Muhammad al-Mahmûd, *Hidâyat al-Mustafîd fi Ahkâm at-Tajwid*, h. 5

memakai tajwid, hukumnya dosa. Karena sesungguhnya Allah menurunkan al-Qur'an bersama tajwidnya."¹²

Tujuan ilmu tajwid sendiri agar dapat membaca ayat-ayat al-Qur'an secara betul (fasih) sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah, juga agar dapat memelihara lisan dari kesalahan-kesalahan ketika membaca al-Qur'an.¹³ Sejarah telah menunjukkan bahwa ilmu ini telah ada sejak dari al-Qur'an itu diturunkan kepada Rasulullah SAW. Ini karena Rasulullah SAW sendiri diperintah untuk membaca al-Qur'an dengan tajwid dan tartil seperti yang disebut dalam surat al-Muzammil ayat 4 yang artinya "*Bacalah al-Qur'an itu dengan tartil (perlahan-lahan).*"

Nabi Muhammad SAW mengajar ayat-ayat al-Qur'an kepada para sahabat dengan bacaan yang tartil. Di dalam beberapa buku tajwid disebutkan bahwa istilah tajwid muncul ketika seseorang bertanya kepada khalifah ke-empat, 'Ali bin Abi Thalib tentang firman Allah yang terdapat dalam surat al-Muzammil ayat 4 tersebut, kemudian Beliau menjawab bahwa yang dimaksud dengan kata tartil adalah *tajwidul hurûf wa ma'rifatil wuqûf* yang berarti membaca huruf-hurufnya dengan bagus (sesuai dengan *makhraj* dan *shifat*) dan tahu tempat-tempat waqaf. Ini menunjukkan bahwa pembacaan al-Qur'an bukanlah suatu ilmu hasil dari ijtihad (fatwa) para ulama' yang diolah berdasarkan dalil-dalil dari al-Qur'an dan Sunnah, tetapi pembacaan al-Qur'an adalah suatu yang *Taufiqi* melalui riwayat dan sumbernya yang asli yaitu Rasulullah SAW.¹⁴

Berbeda dengan qira'at, ilmu tajwid mempunyai pokok bahasan tersendiri yang terdiri dalam enam cakupan, yaitu:

- 1) *Makharijul huruf*, membahas tempat keluarnya huruf,
- 2) *sifat huruf*, membahas karakter huruf,
- 3) *ahkam huruf*, membahas hukum yang lahir dari hubungan antar huruf,
- 4) *ahkam madd*, membahas panjang pendek bacaan,
- 5) *ahkam waqf wal ibtida*, membahas hukum berhenti dan memulai bacaan, dan

¹² Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Yusuf al-Jazâri, *Matn al-Jazariyyah*, (Surabaya: Maktabah Sa'ad bin Nashir Nabhân, t.t.), h. 13

¹³ Muhammad al-Mahmûd, *Hidayat al-Mustafid fi Ahkâm at-Tajwid*, h. 4

¹⁴ Wahyudi, Moh, *Ilmu Tajwid Plus*, h. 191

6) *kath al-utsmani*, membahas bentuk tulisan mushaf utsmani.¹⁵

Dari semua bahasan tersebut di atas, dua pokok bahasan utama (*Makharijul huruf* dan *sifat huruf*) masuk dalam kategori *haq al-huruf*, sedangkan sisanya masuk kategori *mustahaqqul huruf*.¹⁶

3. Perbedaan Istilah Qira'ah, Riwayah, Thariq dan Wajh

Ada empat istilah yang sering muncul dalam qira'at tersebut adalah *qira'ah*, *riwayah*, *thariq*, dan *wajh*. Para ulama' sendiri mempergunakan keempat istilah ini untuk menunjuk pengertian tertentu, sehingga harus dipahami dengan tepat agar tidak membingungkan.

Qira'ah (القراءَة) secara bahasa berarti bacaan. Maksud dari istilah ini adalah setiap bacaan yang disandarkan kepada salah seorang *qari'* (ulama' ahli bacaan al-Qur'an) tertentu. Maka istilah *qira'at 'Ashim*, *qira'at Nafi'*, *qira'at Ibnu Katsir*, dan sebagainya adalah para Imam yang menjadi sumber *qira'at* tertentu.¹⁷

Riwayah (الرواية) adalah sesuatu yang disandarkan kepada perawi atau orang yang mengutip *qira'at* secara langsung dari imam *qira'at* tertentu. Para imam *qira'at* memiliki murid-murid yang melalui mereka ilmu *qira'at* tersebar luas. Misalnya *riwayah* Warasy dari Nafi', *riwayah* Hafsh dari 'Ashim, *riwayah* Ibnu Wardan dari Abu Ja'far, dan sebagainya.¹⁸

Thariq (الطريق) secara bahasa berarti jalur, jalan. Maksudnya adalah rangkaian *sanad* (yakni, para perawi) yang berakhir pada seorang perawi dari Imam Qira'at atau guru (*syaiikh*) bacaan al-Qur'an tertentu. Istilah ini dipergunakan untuk menunjuk apa yang diriwayatkan oleh seorang *qari'* dari generasi lebih akhir (yakni, yang hidup sesudah *Rawi* pertama dari *qari'* tertentu). Dalam hal ini *thariq* bisa saja dikatakan seperti madzhab dalam ilmu fiqh, hanya saja tidak ada istilah *ijtihad*

¹⁵ Ahmad Hajazy, *al-Qaul as-Sadid fi Ahkam at-Tajwid*, (Mesir: Maktabah al-Salamiyah, t.t.), h. 3

¹⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jil. V (Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 1994), h. 43

¹⁷ Ahmad Mahmud 'Abd al-Sami' al-Hayfan, *Asyhâr al-Mushthalahât fi Fann al-'Ada wa 'Ilm al-Qirâ'at*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, 2001), h. 102

¹⁸ Ahmad Mahmud 'Abd al-Sami' al-Hayfan Ahmad Mahmud 'Abd al-Sami' al-Hayfan, *Asyhâr al-Mushthalahât fi Fann al-'Ada wa 'Ilm al-Qirâ'at*, h. 103

seperti dalam ilmu fiqh.¹⁹ Thariq-thariq masyhur dari perawi imam yang tujuh diantaranya sebagai berikut:

- 1) Abu Nasyith Muhammad bin Harun (w. 258 H) sebagai thariq Qalun,
- 2) Abu Ya'qûb Yusuf (w. 240 H) sebagai thariq Warsy,
- 3) Abu Rubai'ah Muhammad bin Ishaq (w. 294 H) sebagai thariq Bazziy,
- 4) Abu Bakar Ahmad bin Mujahid (w. 234 H) sebagai thariq Qunbul,
- 5) Abu Zahra Abdurrahman bin Abdussalam (w. 280 H) sebagai thariq Duriy,
- 6) Abu Imran Musa bin Jarir (w. 316 H) sebagai thariq Susiy,
- 7) Abdul Hasan Ahmad Yazid Halmaniy (w. 250 H) sebagai thariq Hisyam,
- 8) Abu Abdullah Harun bin Musa al-Akhfasy (w. 292 H) sebagai thariq Ibn Dzakwan,
- 9) Abu Zakariyya Yahya bin Adam (w. 203 H) sebagai thariq Syu'bah,
- 10) Abu Muhammad Ubaid bin Syibah (w. 235 H) sebagai thariq Hafs,
- 11) Ahmad bin Utsman bin Buyan (w. 244 H) sebagai thariq Khalaf,
- 12) Abu Bakar Muhammad Bin Syadzan (w. 287 H) sebagai thariq Abd Harits, dan
- 13) Abu Fadhal Ja'far bin Muhammad Masyibi (w. 307 H) sebagai thariq Duriy.²⁰

Adapun thariq *qira'ah sab'ah* yang paling masyhur di dunia Islam sekarang adalah thariq Syathibiyyah (Imam al-Syathibi) dan Thayyibatun Nasyr (Imam Ibn al-Jazari).

Wajh (الوجه) secara bebas dapat dimaknai versi atau ragam, yaitu semua bentuk perbedaan atau *khilafiyah* yang diriwayatkan dari *qari'* tertentu, lalu dalam kasus ini seseorang dipersilakan untuk memilih mana yang akan dibacanya, karena semuanya *shahih* dari *Qari'* tersebut.

Perbedaan-perbedaan *thariq* terkadang mencakup perbedaan-perbedaan pula dalam *wajh* ini. Misalnya, pada saat *waqaf* pada kata *al-'alamin* (العالمين) dalam ayat ke-2 surah al-Fatihah, terdapat 3 *wajh* atau versi, yaitu dibaca pendek (*qashr*), sedang (*tawassuth*), dan panjang (*madd*). Dalam hal itu, dibolehkan memilih mana saja dari ketiganya, namun disarankan oleh Ibn al-Jazari agar memilih satu versi saja dalam satu kali pengkhataman. Maksudnya, pada seluruh kata tersebut di mana pun *waqaf* selama membacanya, pilih satu versi. Bila sudah selesai, lalu memulai dari

¹⁹ 'Abd al-Halim bin Muhammd al-Hâdi Qabah, *al-Qirâ'at al-Qur'âniyyah Tarîkhuha, Tsubûtuha, Hujjiyyatuhâ wa Ahkâmuhâ*, (Beirut: Dâr al-Islâm, 1999), h. 35

²⁰ Wahyudi, Moh, *Ilmu Tajwid Plus*, h. 25

awal lagi, boleh menggunakan versi lainnya. Oleh karenanya, thariq dan wajah selalu muncul dalam pembelajaran ilmu tajwid.²¹

Di Indonesia pada umumnya menggunakan riwayat *Hafsh 'An 'Ashim Min Thariqi Asy-Syathibiyyah* (رواية حفص عن عاصم من طريق الشاطبية), maksudnya *qira'at 'Ashim* yang disalurkan melalui riwayat *Hafsh*, dan sampai kepada masyarakat melalui *Thariq Syathibiyyah*.

C. Biografi Imam Al-Syathibi dan Ibn Al-Jazari

1. Imam Al-Syathibi

Namanya ialah Al-Qasim bin Firruyah bin Khalf bin Ahmad Asy-Syathibi ar-Ra'aini Al-Andalusi. Dilahirkan pada akhir tahun 538 H di Syathibah Andalusia, sekarang Spanyol. Walaupun buta sejak lahir, beliau dikenal sebagai ulama besar dalam bidang qira'at. Beliau wafat pada 28 Jumadil Akhir tahun 590 H dan dimakamkan di Kaherah. Beliau adalah imam yang terkemuka dalam meriwayatkan Qira'at Sab'ah melalui kitabnya yang terkenal yaitu *Hirz al-Amani wa Wajhu at-Tahani* atau lebih dikenal dengan matan Syathibiyyah.²²

Syathibi sangat gemar menuntut ilmu sejak kecil. Ia sangat bersungguh-sungguh mengumpulkan dan menghimpunnya dari lisan para ulama semenjak usia belia. Ia menemui para ulama kota Syathibah, para muqri, dan para ahli haditsnya, sehingga ia dapat menghimpun ilmu dalam waktu yang relatif sebentar. Ia mempelajari Qira'at di kota Syathibah padahal umurnya masih terbilang sangat muda. Ia menghafal Qira'at dengan sangat sempurna di hadapan Abu Abdillah Muhammad bin Abil 'Ash An-Nafazi dan di hadapan selainnya yang merupakan para qari kota Syathibah.²³

Setelah Syathibi tamat menyerap seluruh ilmu dari para ulama, para qari, dan para ahli hadits kota Syathibah, ia pun rihlah ke Balinsiah (Valencia) untuk menimba Qira'at dengan menyetorkan hafalan kitab *At-Taisir* di hadapan Abul Hasan Ali bin Hudzail Al-Andalusi Al-Balinsi dan mendengarkan hadits-hadits darinya. Ia juga

²¹ Abd al-Halim bin Muhammd al-Hâdi Qabah, *al-Qirâ'at al-Qur'âniyyah Tarikhuha, Tsubûtuha, Hujjiyyatuhâ wa Ahkâmuhâ*, h. 36

²² Muhammad bin Ahmad al-Dzahabi, *Ma'rifah al-Qurra al-Kibâr al-Tabaqât wa al-A'shar*, (Riyadh: Dâr al-'Alam al-Kutub, 2003), h. 1110.

²³ Muhammad bin Muhammad Ibn Al-Jazari, *Ghayah al-Nihâyah fi Tabaqât al-Qurra*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), h. 20.

menerima hadits dari Abu Abdillah Muhammad bin Humaid Al-Balinsi sekaligus mengambil kitab *Sibawaih*, *Al-Kamil* milik Al-Mubarrid, *Adab Al-Katib* milik Ibnu Qutaibah, dan yang lainnya. Ia juga menimba ilmu dari Abul Hasan Ali bin Abdullah bin Khalaf bin Ni'mah Al-Balinsi dan meriwayatkan darinya *Syarh Al-Hidayah* milik Al-Mahdawi.

Syathibi juga mentransfer ilmu dari Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf bin Sa'adah Al-Isybili, dari Abu Abdillah Muhammad bin 'Asyir bin Muhammad bin 'Asyir, dari Abu Muhammad Abdullah bin Ja'far Al-Mursi, dari Abul 'Abbas bin Tharazmil, dari Abul Husain 'Alim bin Hani Al-'Umari, dari Abu Abdillah Muhammad bin Abdur Rahim Al-Khazraji, dan dari Abul Qasim bin Hubaisy. Ia meriwayatkan Shahih Muslim dari Abul Hasan Ali bin Hudzail, dari Abu Muhammad 'Abbas bin Muhammad bin 'Abbas, dan dari Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf bin Sa'adah.²⁴

Kemahiran beliau dalam ilmu qira'at tidak pernah diragukan, bahkan aliran beliau yaitu bacaan riwayat Hafs qira'at 'Ashim telah menjadi bacaan utama yang diamalkan oleh sebagian besar umat Islam hingga hari ini.

2. Imam Ibn Al-Jazari

Namanya adalah Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Yusuf al-Jazari ad-Dimasyqi Asy-Syirazi Asy-Safi'i. beliau lebih terkenal dengan gelar Ibn Al-Jazari yang merujuk kepada tempat bernama Jazirah Ibn Umar, sebuah Bandar pelabuhan berdekatan dengan sungai Dajlah di Turki sekarang. Dilahirkan di Damsyiq (Damaskus, Syiria) pada tanggal 25 Ramadhan tahun 751 H. Beliau adalah imam yang terkemuka dalam meriwayatkan Qira'at Asyarah melalui kitab nya yang terkenal yaitu *An-Nasyr* dan *Matn Thayyibatun Nasyr* yang menyatakan bacaan sepuluh imam qira'at. Ibn al-Jazari dijuluki Muqri Al-Mamalik Al-Islamiyyah (guru Qur'an untuk kerajaan-kerajaan Islam) dan Al-Imam Al-A'zham (imam agung).²⁵

Sejak kecil Imam Al-Jazari sibuk mempelajari Al-Qur'an dan telah hafal Al-Qur'an pada umur 13 tahu serta menguasai qira'at pada umur 17 tahun. Selain mempelajari dan menghafal ilmu Al-Qur'an, Ibn al-Jazari menambah dengan

²⁴ Shihâb al-Dîn Ahmad bin Muhammad al-Qastalâni, *al-Fath al-Mawâhib fî Tarjamah al-Imâm Al-Syathibi*, (Amman: Dâr al-Fath, 2000), h. 34

²⁵ Ibnu 'Imad Al-Hambali, *Syadzarât Adz-Dzahâb*, (Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 1993), h. 298

mendengarkan hadits-hadits Nabi dari para pakarnya, misalnya dari para sahabat Al-Fakhr ibnul Bukhari dan yang lainnya di Damaskus. Ia pun meminta ijazah dari beberapa guru besar seperti dari paman kakeknya yang bernama Al-Mu'ammarr Muhammad bin Isma'il Al-Khabbaz. Ia pun mulai juga mengumpulkan Qiraat dari para syaikh dan qurra negeri Syam, seperti: Abu Muhammad 'Abdul Wahhab bin As-Sallar, Ahmad Ath-Thahhan, dan Ahmad bin Rajab pada tahun 766 H dan 767 H. Ia berhasil mengumpulkan Qiraat tujuh dari syaikh yang sempurna tajwidnya yaitu Ibrahim Al-Hamawi, kemudian menyempurnakan Qiraat tersebut di hadapan syaikh Abul Ma'ali ibn al-Labban di tahun 768 H. Pada tahun 768 H, menemui imam dan khathib kota Madinah yaitu syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab Al-Khathib, bertalaqqi Qiraat dengan isi kitab *Al-Kafi* dan *At-Taisir*. Setelah selesai ia pulang ke Damaskus dan meneruskan pelajaran Qiraatnya dengan syaikhul qurra negeri Syam yakni Ibnus Sallar dan yang lainnya.²⁶

Ibn al-Jazari juga pernah rihlah ke negeri Andalus (sekarang Spanyol) untuk menimba ilmu dari syaikh Muhammad bin Yusuf Al-Andalusi, namun ayah tidak mengizinkannya. Ia pun berniat rihlah ke Karak, namun ayahnya tak menyetujui. Kemudian ia pergi menuju Kairo di tahun 769 H, di sana ia meraup ilmu dari para muqri besarnya, bertalaqqi Qiraat dengan metode penggabungan di hadapan Muhammad bin Ash-Shaigh, 'Abdur Rahman Al-Baghdadi, Abu Bakr ibnul Jundi, dimana ia meminta ijazah dari yang terakhir lalu diberikannya. Setelah agak puas, ia pulang ke Damaskus. Namun baru sebentar ia tinggal di Damaskus, kerinduan pada ulama Kairo membuncah demikian besar dalam hatinya sehingga ia pergi lagi menuju Kairo pada tahun 771 H demi mengumpulkan Qiraat untuk kali kedua di hadapan Ibnush Shaigh dan Ibnul Baghdadi dengan isi berbagai kitab ilmu Qiraat. Di sana ia juga bertalaqqi hadits dari sahabat-sahabat Dimyathi yang masih ada, dari Abarquhi, dan dari yang lainnya. Ia pun mempelajari ilmu fikih Syafi'I di halaqah syaikh 'Abdur Rahim Al-Asnawi dan yang lainnya.²⁷

Setelah banyak belajar di Kairo, iapulang kembali ke Damaskus. Di sini ia jama' (baca dengan sekaligus) Qiraat tujuh sekali khatam di hadapan qadhi Ahmad Al-Kafari. Namun di Damaskus ia tak betah lama-lama, sehingga ia balik lagi ke Kairo pada tahun 778 H. Di sini ia menimba ilmu di hadapan syaikh Dhiya Al-

²⁶ Ibnu 'Imad Al-Hambali, *Syadzarât Adz-Dzahâb*, h. 299

²⁷ Hammâd, *al-Manâr fî Riwayah Hafis min Thuruq Thayyibah al-Nasyr*, td., h. 23

Qazwini dan yang lainnya dalam bidang ushul fikih, ma'ani, dan bayan. Ia lalu terbang ke Iskandariyyah untuk menjama' Qiraat di depan syaikh 'Abdul Wahhab Al-Qurawi Al-Iskandari. Lalu dari Iskandariyyah terbit lagi kerinduannya pulang ke kampung halaman. Maka pulanglah ia ke Damaskus setelah mendapatkan banyak ijazah dari para guru besar ilmu Qiraat dan Tajwid dari Mesir, sehingga ia pulang sebagai guru besar dalam berbagai disiplin ilmu, utamanya Qiraat, hadits, dan fikih. Di Damaskus, setelah perantauan ilmiah yang melelahkan, bintang Ibn al-Jazari menerangi kota ini. Kemasyhurannya pun tak terbendung. Syaikhnya yang terkenal, imam Ibnu Katsir memberinya izin untuk berfatwa pada tahun 774 H. Imam Ibn al-Jazari duduk membacakan Al-Qur'an dan membetulkan bacaan Qur'an murid-muridnya di bawah kubah Nasr di masjid Umawi selama beberapa tahun. Ia disertai amanah ketua penanggung jawab ilmu pembacaan Al-Qur'an di madrasah 'Adiliyyah, lalu ketua penanggung jawab Darul Hadits Al-Asyrafiiyyah Al-Kubra, dan juga ketua agung penanggung jawab ilmu pembacaan Al-Qur'an di madrasah Turbatu Umm Ash-Shalih setelah wafatnya syaikh Ibnus Sallar pada tahun 782 H, dengan disaksikan oleh beberapa ulama besar seperti Syihab bin Hijji dan yang lain.

28

Pada tahun 793 H sekembalinya beliau ke kampung halaman, beliau diangkat menjadi Qadhi hakim tertinggi. Kemudian beliau mendirikan pusat pengajian yang diberi nama "Dâr al-Qur'ân". Imam al-Jazari wafat pada 9 Rabi'ul Awal tahun 833 H di usia 82 tahun dengan meninggalkan 77 kitab karya beliau.²⁹

Kemahiran beliau dalam bidang qira'at terlenih dengan berbagai aliran, dimana aliran beliau yang paling masyhur adalah dengan membaca *mad jaiz munfashil* menjadi 2 harakat merupakan pilihan termudah bagi para pembaca Al-Qur'an secara *hadr* (membaca Al-Qur'an dengan cepat dan tetap memelihara tajwid).

D. Perbedaan Bacaan Thariq Al-Syathibi dan Ibn Al-Jazari

Thariq Syathibi dan Al-Jazari menampilkan banyak perbedaan bacaan yang harus diperhatikan oleh si pembaca Al-Qur'an yang menggunakan qira'at 'Ashim riwayat hafs. Thariq Syathibi sendiri merupakan thariq yang banyak dijadikan pilihan utama para pembaca Al-Qur'an terutama kawasan Asia Tenggara dikarenakan lebih

²⁸ Hammâd, *al-Manâh fî Riwayah Hafs min Thuruq Thayyibah al-Nasyr*, td., h. 23

²⁹ Hammâd, *al-Manâh fî Riwayah Hafs min Thuruq Thayyibah al-Nasyr*, td., h. 23

mudah, sedangkan thariq Al-Jazari lebih sukar dan praktiknya hanya dikuasai oleh ahlinya saja. Berikut beberapa perbedaan bacaan antara thariq Syathibi dan al-Jazari:

1. Mad Wajib Muttashil

Madd Wajib Muttashil yaitu bertemunya huruf *madd*³⁰ dengan huruf *hamzah* dalam satu kata seperti contoh bergaris bawah berikut ini:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Ada perbedaan ketika membaca *madd wajib muttashil* tersebut, Imam Hafis melalui thariq al-Syathibi membacanya dengan 4 harakat atau 5 harakat saja, baik ketika di *washal* (sambung) maupun di *waqaf* (berhenti). Akan tetapi diutamakan membacanya dengan panjang 4 harakat. Sedangkan thariq Ibn al-Jazari membacanya dengan panjang 4, 5, dan jika di-*waqaf* maka boleh di baca 6 harakat.³¹

2. Mad Jaiz Munfashil

Madd Jaiz Munfashil yaitu bertemunya huruf *madd* dengan huruf *hamzah* tidak dalam satu kata seperti contoh bergaris bawah berikut ini:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Perbedaannya adalah jika thariq imam al-Syathibi membaca *madd jaiz munfashil* dengan panjang 4 harakat yang diistilahkan dengan *tawassuth*, atau dengan panjang 5 harakat. Akan tetapi lebih diutamakan dengan 4 harakat. Sedangkan imam al-Jazari membacanya dengan panjang 2, 4 dan 5 harakat.³²

3. Saktah

Saktah ialah menghentikan bacaan sejenak tanpa bernafas selama 2 harakat dan menyambung kembali bacaan yang dibaca. Ada pada 4 tempat *saktah* yang terjadi perbedaan yaitu:

³⁰ Huruf *mad* yaitu *alif* (ا), *waw* (و), dan *ya'* (ي)

³¹ Hisyâm ad-Dîn Salim al-Kilâni, *al-Bayân fî Ahkâm Tajwîd al-Qur'ân*, (Jumhuriyah al'Arabiyah Syaauriah, 1999), h. 35

³² Abu Mardhiyyah, *Tajwîd al-Qur'ân*, (Kuala Lumpur, Al-Jenderaki, 2004), h. 170

- a. QS. Al-Kahfi: 1-2

... وَلَمْ تَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ۖ قِيمًا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا ...

Thariq al-Syathibi membaca bacaan yang bergaris bawah tersebut dengan saktah.

- b. QS. Yasin: 52

قَالُوا يَوَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ ...

Thariq al-Syathibi membaca bacaan yang bergaris bawah tersebut dengan saktah.

- c. QS. Al-Qiyamah:27

وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ

Thariq al-Jazari membacanya dengan dua cara, yaitu di-*saktah* dan tidak *saktah*.

- d. QS. Al-Muthaffifin: 14

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Thariq al-Jazari membacanya dengan dua cara, yaitu di-*saktah* dan tidak *saktah*.³³

4. Lafazh “لَا تَأْمَنَّا” pada QS. Yusuf: 11

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصِحُونَ

Menurut thariq al-Syathibi lafazh beragris bawah tersebut haruslah dibaca *Isyamam*³⁴ atau *al-ikhtilas*³⁵, diutamakan *ikhtilas*. Sedangkan thariq al-Jazari hanya dibaca *isymam*.³⁶

5. Lafazh “سلسلا” pada QS. Al-Insân: 4

³³ Muhammad Abu al-Khair, *Khashâish wa Simat Midâr Harakatain wa Arba' Harakât*, (Kaherah: Dâr Sahâbah, 2002), h. 6

³⁴ Memonyongkan dua bibir atau isyarat ke arah baris *dhammah* ketika membaca huruf *nun*.

³⁵ Men-*dhammah*-kan huruf *nun* sepertiga harakat

³⁶ Husni Utsmân, *Haq at-Tilâwah*, (Urdun: Maktabah al-Manâr, 1987), h. 90

إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَلَاسِلًا وَأَغْلَالًا وَسَعِيرًا ﴿٤٤﴾

Menurut thariq al-Syathibi lafazh tersebut dibaca dengan dua cara yaitu pertama buang *alif* dan huruf *lam* dimatikan jika di-*waqaf*, kedua tidak membuang *alif* ketika di-*washal*. Sedangkan thariq al-Jazari membuang huruf *alif*.³⁷

6. Lafazh “ضعف” pada QS. Ar-Rum: 54

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

Menurut thariq al-Syathibi huruf *dhad* bisa berbaris *fathah* atau *dhammah*. Diutamakan *fathah*. Sedangkan thariq al-Jazari huruf *dhad* bisa berbaris *fathah* saja.³⁸

7. Lafazh “فرق” pada QS. Al-Syu’ara: 63

... فَأَنفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ ﴿٦٣﴾

Menurut thariq al-Syathibi huruf *ra*’ ibaca *tafkhim* (tebal) atau *tarqiq* (tipis). Diutamakan *tarqiq*. Sedangkan thariq al-Jazari dibaca *tafkhim* saja.³⁹

8. Lafazh “ءالذَّكْرَيْنِ” pada QS. Al-An’am: 143 & 144, Lafazh “ءالآن” pada QS. Yunus: 51 & 91, Lafazh “ءالله” pada QS. Yunus: 59

... قُلْ ءالذَّكْرَيْنِ ﴿١٤٣﴾ ... قُلْ ءالذَّكْرَيْنِ
 أَتَمَّرَ إِذَا مَا وَقَعَ ءَامَنْتُمْ بِهِ ۗ ءالْعَيْنِ وَقَدْ كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ ﴿٥١﴾
 ... قُلْ ءاللهُ أَذِنَ لَكُمْ ۗ أَمْ عَلَى اللَّهِ تَفْتَرُونَ ﴿٥٩﴾

³⁷ Muhammad Abu al-Khair, *Khashâish wa Simat Midâr Harakatain wa Arba’ Harakât*, h. 7

³⁸ Muhammad Abu al-Khair, *Khashâish wa Simat Midâr Harakatain wa Arba’ Harakât*, h. 7

³⁹ Muhammad Abu al-Khair, *Khashâish wa Simat Midâr Harakatain wa Arba’ Harakât*, h. 6

Menurut thariq al-Syathibi hamzah harus dibaca *tashil isyba'* yaitu dibaca 6 harakat. Sedangkan thariq al-Jazari, hamzah dengan *ibdal* (ditukar) dan *isyba'*.⁴⁰

9. Lafazh “فَمَا آتَنَّا اللَّهَ” pada QS. An-Naml: 36

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَنَ قَالَ أَمْدُونَنِي بِمَالٍ فَمَا آتَنَّا اللَّهَ خَيْرٌ مِّمَّا آتَاكُمْ ...

Menurut thariq al-Syathibi lafazh tersebut dibaca dengan dua *wajh*. Pertama dengan *itsbat* (menetapkan) huruf *ya'* dan kedua dengan *hadzif* (membuang) *ya'* yaitu waqaf dengan huruf *nun* dimatikan. Diutamakan dengan me-*itsbatkan*-kan huruf *ya'*. Sedangkan thariq al-Jazari ketika waqaf membaca dengan *hadzif ya'* tanpa *itsbat*.

10. Lafazh “بِمُصَيِّرٍ” pada QS. Al-Ghasyiah: 22

لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ

Menurut thariq al-Syathibi huruf *shad* dibaca menjadi huruf *sin*. Sedangkan thariq al-Jazari Huruf *shad* tetap dibaca *shad*.⁴¹

11. Lafazh “يَبْصُطُ” pada QS. Al-Baqarah: 245, dan lafazh “بَصْطَةً” pada QS. Al-A'raf: 69

وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

... وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصْطَةً ...

Menurut thariq al-Syathibi huruf *shad* dibaca menjadi huruf *sin*. Sedangkan thariq al-Jazari *shad* tetap dibaca *shad*.⁴²

12. Kalimat “مَالِيَةَ - هَلَمَّ” pada QS. Al-Haqqah: 28

مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَةَ هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَةَ

⁴⁰Muhammad Abu al-Khair, *Khashâish wa Simat Midâr Harakatain wa Arba' Harakât*, h. 4

⁴¹Husni Utsmân, *Haq at-Tilâwah*, (Urdun: Maktabah al-Manâr, 1987), h. 90

⁴²Husni Utsmân, *Haq at-Tilâwah*, (Urdun: Maktabah al-Manâr, 1987), h. 90

Menurut thariq al-Syathibi bibaca *saktah* atau *waqaf* biasa saja, tetapi diutamakan *saktah*. Sedangkan thariq al-Jazari di-*waqaf* saja.

13. Lafazh “نَخْلُقُكُمْ” pada QS. Mursalat: 20

أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٢٠﴾

Menurut thariq al-Syathibi dibaca *idgham*, yaitu huruf *qaf* melebur menjadi huruf *kaf*, Sedangkan thariq al-Jazari dibaca *idgham*, huruf *qaf* tetap ada namun dengan membuang sifat *qalqalah*.

14. Lafazh “يَلْهَثْ ذَٰلِكَ” pada QS. Al-A’raf: 176

إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ ذَٰلِكَ ... ﴿١٧٦﴾

Menurut thariq al-Syathibi lafazh tersebut haruslah di-*idgham* dengan meleburkan huruf *tsa’* pada huruf *dzâl*. Sedangkan thariq al-Jazari bisa dengan dua wajah atau cara yaitu di-*idgham* atau di-*izhar*-kan saja.⁴³

15. Huruf ‘Ain pada lafazh “كَبِيعَص” QS. Maryam: 1

Menurut thariq al-Syathibi panjang huruf ‘ain yaitu 4 atau 6 harakat. Sedangkan thariq al-Jazari hanya 4 harakat saja.

16. Huruf “ك dan ت” yang memiliki shifat *hams*

Huruf yang memiliki shifat *hams* (keluar nafas dengan sedikit berdesis) yaitu , ف , ح , ث , هـ , ش , خ , ص , س , ك , ت . Dalam hal ini, thariq al-Syathibi mengkhususkan pada huruf *kaf* dan *ta’* bila dalam keadaan hidup (berharakat *fathah*, *dhammah* atau *kasrah*) tidak menimbulkan sifat *hams*-nya (desisnya), tetapi bilamana huruf mati (*sukun*) maka *hams*-nya dimunculkan. Berbeda dengan thariq al-Jazari, baik huruf itu hidup maupun mati maka shifat *hams*-nya harus dimunculkan.

⁴³ Husni Utsmân, *Haq at-Tilâwah*, (Urdun: Maktabah al-Manâr, 1987), h. 91

17. Takbir ketika khatam Al-Qur'an

Ucapan takbir yaitu kalimat “لا إله إلا الله والله أكبر” atau sekurang-kurangnya “الله أكبر”. Dalam hal ini thariq al-Syathibi jika khatam al-Qur'an yang dimulai dari Surah Adh-Dhuha sampai An-Nâs, mempunyai dua *wajh*. Pertama, takbir antara dua surah dengan kalimat “الله أكبر” atau “لا إله إلا الله والله أكبر والحمد”. Kedua, dengan tidak membaca takbir. Sedangkan thariq al-Jazari tidak mengharuskan ada takbir, jika dibaca tidak mengapa. Bacaan takbir dibaca sebelum basmalah dengan dua cara, yaitu tahlil diikuti takbir “لا إله إلا الله والله أكبر” atau takbir ditambah *tahmid* “لا إله إلا الله والله أكبر والحمد”. Adapun tempat untuk membaca takbir melalui thariq al-Jazari terdapat perselisihan. Jumhur mereka mengatakan tidak ada takbir, sebagian lagi membacanya yang terpecah menjadi tiga cara, yaitu 1) takbir dari awal surah al-Insyirah sampai an-Nâs, 2) takbir dari surah adh-Dhuha sampai an-Nâs, dan 3) takbir umum, dari surah al-Fatihah sampai an-Nâs kecuali al-Taubah.⁴⁴

E. Kesimpulan

Baik qira'at, riwayat maupun thariq merupakan khilaf wajib, artinya perbedaan itu harus dikenali dan diketahui serta dipraktekkan dengan benar. Penetapannya sendiri pun harus bergantung pada apa yang diterima dari *talaqqi* kepada seorang guru Al-Qur'an yang validitas sanadnya diakui, serta keabsahan bacaan Al-Qur'annya sesuai dengan metoda *musyafahah* yang bersambung secara mutawatir. Dengan demikian tegaslah bahwa perbedaan-perbedaan bacaan yang sering muncul sebenarnya bacaan yang benar dan bersumber dari Rasulullah.

Daftar Pustaka

- Abu al-Khair, Muhammad, *Khashâish wa Simat Midâr Harakatain wa Arba' Harakât*, Kaherah: Dâr Sahâbah, 2002.
- Abu Mardhiyyah, *Tajwîd al-Qur'ân*, Kuala Lumpur, Al-Jenderaki, 2004.
- Al-'Asqalâni, Ibn Hajar, *Fathu al-Bary Syarh ash-Shahîh al-Bukhârî*, al-Qâhirah: Dâr al-Hadits, t.t.
- Al-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad, *Ma'rifah al-Qurra al-Kibâr al-Tabaqât wa al-A'shar*, Riyadh: Dâr al-'Alam al-Kutub, 2003

⁴⁴ Muhammad Makki Nasyr al-Juraisyi, *Nihayat al-Qaul al-Mufîd*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), h. 265

- Al-Hambali, Ibnu 'Imad, *Syadzarât Adz-Dzahâb*, Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 1993
- Al-Hayfân, Ahmad Mahmud 'Abd al-Sami', *Asyhâr al-Mushthalahât fî Fann al-'Adwa 'Ilm al-Qirâ'at*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Islamiyyah, 2001.
- Al-Jazari, Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Yusuf, *Matn al-Jazariyyah*, Surabaya: Maktabah Sa'ad bin Nashir Nabhan, t.t.
- Al-Jazari, Muhammad bin Muhammad Ibn, *Ghayah al-Nihâyah fî Tabaqât al-Qurra*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.
- Al-Juraisyi, Muhammad Makki Nasyr, *Nihayat al-Qaul al-Mufîd*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
- Al-Kilâni, Hisyâm ad-Dîn Salim, *al-Bayân fî Ahkâm Tajwîd al-Qur'ân*, t.tp., Jumhuriyah al'Arabiyah Syaauriah, 1999.
- Al-Mahmûd, Muhammad, *Hidayat al-Mustafîd fî Ahkâm at-Tajwid*, Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, t.t.
- Al-Qastalâni, Shihab al-Dîn Ahmad bin Muhammad, *al-Fath al-Mawâhib fî Tarjamah al-Imâm Al-Syathibi*, Amman: Dâr al-Fath, 2000
- Al-Qaththân, Mannâ', *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Anwar, Rosihan, *Ulûmul Qur'ân*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- As-Suyûthi, Jalâl ad-Dîn, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.
- Az-Zarqâni, Muhammad 'Abd al-Azhîm, *Manâhil al-Irfân*, Beirut: Dâar al Fikr, tt.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 1994
- Hajazy, Ahmad, *al-Qaul as-Sadîd fî Ahkâm at-Tajwîd*, Mesir: Maktabah al-Salamiyyah, t.t.
- Hammâd, *al-Manâr fî Riwayah Hafis min Thuruq Thayyibah al-Nasyr*, td.
- Ibn al-Fahhâm, 'Abd Rahmân bin 'Atiq, *al-Tajrîd li al-Bughyah al-Murî fî Qirâ'at al-Sab'*, Amman: Dâr Amman, 2002.
- Qabah, 'Abd al-Halim bin Muhammd al-Hadi, *al-Qirâ'at al-Qur'âniyyah Tarikhuha, Tsubûtuha, Hujjiyyatuhâ wa Ahkâmuhâ*, Beirut: Dâr al-Islâm, 1999.
- Syadali, Ahmad dan Ahmad Rof'I, *Ulûm al-Qur'ân I*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Utsman, Husni, *Haq at-Tilâwah*, Urdun: Maktabah al-Manâr, 1987.
- Wahyudi, Moh, *Ilmu Tajwid Plus*, Surabaya: Halim Jaya, 2008.